

PERAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH DALAM PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING

Hasan Mukhibad

Universitas Negeri Semarang, Jl. Sekaran Raya, Semarang 50229

surel: hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9018>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 9
Nomor 2
Halaman 299-311
Malang, Agustus 2018
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

21 Juni 2018

Tanggal Revisi:

27 Agustus 2018

Tanggal Diterima:

31 Agustus 2018

Abstrak: Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Pengungkapan Islamic Social Reporting. Penelitian ini bertujuan membuktikan secara empiris peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR). Metode yang digunakan adalah analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah DPS merupakan faktor terkuat dalam pengungkapan ISR. Hal ini disebabkan karena DPS memiliki peran yang holistik, yakni peningkatan kepatuhan syariah, kinerja keuangan dan sosial. Selain itu, pemahaman DPS terhadap hukum ekonomi dan keuangan kontemporer akan mempengaruhi kinerja bank, baik kinerja finansial maupun sosial.

Abstract: The role of the Sharia Supervisory Board in Islamic Social Reporting Disclosures. This study aims to empirically prove the role of the Sharia Supervisory Board (SSD) on the disclosure of *Islamic Social Responsibility* (ISR). The method used is the analysis of *Partial Least Square* (PLS) with *Islamic Commercial Banks* (ICB) in Indonesia as a sample. The result shows that the number of SSD is the strongest factor in ISR disclosure. This happens because SSD has a holistic role, namely increasing sharia compliance, financial and social performance. In addition, SSD's understanding of contemporary economic and financial laws will affect the performance of the bank, both financial and social.

Kata kunci: kinerja bank, kinerja sosial, kepatuhan syariah

Bank syariah memiliki prinsip dan praktik yang berbeda dengan bank konvensional (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012). Salah satu perbedaan utama antara keduanya adalah harus memiliki kinerja secara holistik, yakni kinerja keuangan dan sosial (Khan, 2013). Kepedulian kinerja sosial pada bank syariah juga sejalan dengan konsep khalifah dalam Islam. Khalifah memiliki arti bahwa seluruh manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara planet bumi (Rizk, 2014). Indikasi dari konsep ini adalah Allah SWT telah mempercayakan sebagian dari kuasa-Nya di bumi kepada manusia. Dengan demikian, Islam sangat menekankan pada kebaikan sosial, pengelolaan lingkungan, serta etika secara individual dan organisasional (Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2016).

Namun, studi empiris penelitian terdahulu masih menemukan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki kepedulian lingkungan dan sosial yang masih rendah. Hal ini terbukti dengan pernyataan Gubernur Bank Indonesia, Agus Martowardojo, bahwa bank syariah di Indonesia masih lemah dalam memberikan pembiayaan sosial. Data bank Indonesia menunjukkan bahwa rasio pembiayaan sosial sebanyak 1,92% dari seluruh pembiayaan yang disalurkan bank.

Kinerja sosial yang dimiliki oleh bank dapat diindikasikan dari pengungkapan kinerja sosial (Farook, Hassan, & Lanis, 2011), salah satunya pengungkapan kinerja sosial disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Migdad, 2017; Ullah & Rahman, 2015). Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan ISR pada bank syariah masih

rendah. Pepinsky (2013) dan Sofyani, Ulum, Syam, & Wahjuni (2012) telah menunjukkan bahwa kinerja ISR yang rendah masih terjadi pada BUS di Indonesia. Senada dengan Pepinsky (2013), Santoso & Dhiyaul-haq (2017) menemukan capaian rata-rata pengungkapan ISR bank syariah di Indonesia adalah 46,39%. Capaian yang hampir sama dengan Santoso & Dhiyaul-haq (2017) ditunjukkan oleh Pratama, Muchlis, & Wahyuni (2018) yang menemukan sebesar 50%. Berbeda dengan temuan Santoso & Dhiyaul-haq (2017) dan Pratama, Muchlis, & Wahyuni (2018), Darmadi (2013) menemukan bahwa rata-rata pengungkapan ISR pada BUS di Indonesia hanya sebesar 33,3%.

Lebih lanjut, Abdullah, Percy, & Stewart, (2013) dan Almutairi & Quttainah (2017) menemukan capaian ISR *disclosure* bank syariah di Indonesia lebih rendah daripada bank syariah di Malaysia. Perbedaan hasil pengungkapan ISR dari beberapa peneliti tersebut kemungkinan dikarenakan tahun pengamatan dan indikator ISR yang digunakan oleh peneliti berbeda. Mengutip pendapat Farook, Hassan, & Lanis (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan ISR mencerminkan kinerja sosial, maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki kinerja sosial yang masih rendah.

Selain alasan fenomena rendahnya kinerja sosial, penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan pembaharuan dari penelitian terdahulu, yakni dengan menghubungkan pengungkapan kinerja sosial dengan tingkat profitabilitas tahun mendatang. Dalam konteks penelitian di Indonesia, sangat terbatas penelitian yang menghubungkan pengungkapan kinerja sosial terhadap profitabilitas tahun yang akan datang dengan menggunakan bank syariah sebagai objek penelitiannya. Untuk mengungkapkan kinerja sosial pada bank syariah, penelitian ini mengembangkan variabel profil DPS dengan menggunakan indikator jumlah, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan dan rasio doktor, sedangkan indikator *debt ratio*, *syirkah fund ratio*, dan *Investment Account Holders* untuk mengungkapkan tingkat *leverage* bank.

METODE

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia untuk periode 2011-2016 sebagai masa pengamatan penelitian. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, dengan

kriteria bank telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan *good corporate governance* secara lengkap pada masa pengamatan dan menghasilkan 8 bank.

Variabel profil DPS diukur dengan indikator jumlah DPS; rata-rata latar belakang pendidikan DPS (Skor 3 jika memiliki latar belakang ekonomi syariah, skor 2 jika memiliki latar belakang ekonomi atau hukum Islam, dan selain itu diberi skor 1); rata-rata tingkat pendidikan DPS (doktor diberi skor 3, magister diberi skor 2, dan lainnya diberi skor 1) dan rasio DPS yang memiliki pendidikan doktor. Indikator ini dikembangkan dari penelitian Farook, Hassan, & Lanis (2011), Grassa, Chakroun, & Hussainey (2018), Indrawaty & Wardayanti (2016), Mallin, Farag, & Ow-Yong (2014), Rahman & Bukair (2013), dan Setiawan, Panduwangi, & Sumintono (2018). Variabel ukuran bank syariah diukur dengan menggunakan jumlah aset perusahaan. Variabel dewan komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh bank. *Leverage* diukur dengan menggunakan indikator *debt ratio*; *syirkah funding ratio*, dan *Investment Account Holders* (rasio dana *syirkah* temporer terhadap total ekuitas). Umur perusahaan diukur dalam tahunan bank syariah berdiri. ISR dicari dengan membagi jumlah skor terhadap seluruh skor. Indikator pengungkapan ISR meliputi pengungkapan terhadap investasi dan keuangan bank, produk, dan jasa yang dimiliki, pengelolaan tenaga kerja, kegiatan sosial, lingkungan, dan tata kelola bank. Profitabilitas tahun mendatang diukur dengan ROA pada $t+1$ dan ROE pada $t+1$.

Model analisis untuk pengujian model yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan alat bantu WarpPls. Metode ini dipilih karena pada WarpPLS, memungkinkan 1 variabel diukur dengan beberapa indikator. Selain itu, WarpPLS mampu menentukan indikator mana yang paling kuat dalam mengukur variabel.

Tingkat signifikansi dalam pengambilan keputusan terhadap adanya atau tidak adanya hubungan kausalitas antarvariabel independen dan dependen dalam model yang dikembangkan adalah menggunakan tingkat kesalahan 10%. Uji keabsahan model dilakukan dengan melihat hasil *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Squared* (ARS), *Average Adjusted R-squares* (AARS), *Average Block VIF* (AVIF), dan *Average full collinearity VIF* (AFVIF) (Solimun & Fer-

nandes, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan uji model. Peneliti melakukan uji model melalui aplikasi Warp-Pls. Adapun hasil uji model dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, peneliti kemudian merangkum nilai signifikan masing-masing model. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel profil DPS memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,01 dan tingkat beta 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa profil DPS yang diukur dari jumlah DPS, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, dan rasio DPS yang memiliki pendidikan doktor memiliki efek kuat dan positif terhadap luasan *ISR disclosure*.

Ukuran perusahaan memiliki nilai beta 0,49 dan nilai signifikansi kurang dari 0,01. Hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah aset memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengungkapan luasan *ISR disclosure*.

Hasil pengujian data juga menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai beta 0,13 dan nilai signifikansi 0,07. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris yang dimiliki mempengaruhi secara signifikan terhadap luasan *ISR disclosure*

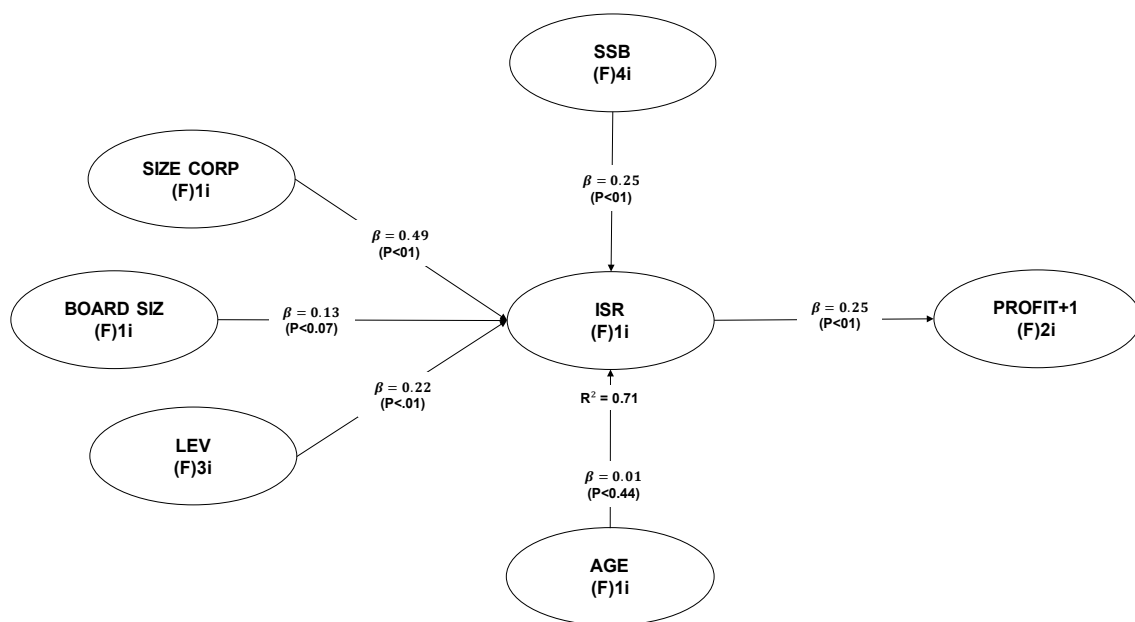
pada tingkat 10% dan tidak signifikan pada tingkat 5%.

Variabel *leverage* memiliki nilai beta 0,22 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,01. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* bank syariah yang diukur dengan *debt ratio*, dana *syirkah temporer ratio*, dan *Investment Account Holders (IAH)* memiliki dampak positif terhadap luasan *ISR disclosure* yang diungkapkan oleh bank.

Variabel umur perusahaan memiliki nilai beta 0,01 dan tingkat signifikansi 0,44. Hasil pengujian ini menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi luasan pengungkapan *ISR* secara signifikan. Perusahaan yang sudah lama berdiri tidak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan *ISR* yang lebih luas.

Hasil pengujian pengaruh hubungan antara luasan *ISR disclosure* dan kinerja keuangan tahun mendatang yang diukur dengan *ROAt+1* dan *ROEt+1* menunjukkan hasil nilai beta 0,25 dan nilai signifikansi sebesar kurang dari 0,01. Capaian hasil ini menjelaskan bahwa variabel luasan *ISR disclosure* yang diungkapkan oleh bank memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan pada tahun selanjutnya (*t+1*). Hal ini dikarenakan kegiatan sosial mampu meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah, kreditur, dan *stakeholders* lain terhadap bank.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa nilai *R2* dari hubungan simultan antara



Gambar 1. Hasil Uji Model

Tabel 1. Hasil uji Signifikansi Model

No	Variabel Bebas	Beta	Sig.	R ²
Variabel Terikat : <i>Islamic Social Reporting</i>				
1	Profil Dewan Pengawas Syariah	0,25	<0,01	0,71
2	Ukuran Perusahaan	0,49	<0,01	
3	Ukuran Dewan Komisaris	0,13	0,07	
4	<i>Leverage</i>	0,22	<0,01	
5	Umur Perusahaan	0,01	0,44	
Variabel Terikat : Profitabilitas Tahun Depan				
6	<i>Islamic Social Reporting</i>	0,25	<0,01	0,06

DPS, ukuran perusahaan, jumlah komisaris, *leverage*, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR sebesar 0,71. Nilai R² dari hubungan antara pengungkapan ISR terhadap kinerja keuangan tahun mendatang adalah 0,06.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kelayakan model. Hasil nilai APC, ARS, AARS, AVIF, dan VIF yang ditunjukkan pada Tabel 2 menghasilkan angka yang baik dan fit. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan telah baik.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, peneliti kemudian menyimpulkan hasil uji signifikansi dari model yang dikembangkan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Dalam penelitian ini DPS diukur dengan menggunakan indikator jumlah, latar belakang pendidikan, rata-rata tingkat pendidikan, dan rasio DPS yang memiliki pendidikan doktor. Tingkat *leverage* diukur dengan *debt ratio*, dana *syirkah temporer*, dan *Investment Account holders* (IAH). Profitabilitas diukur dengan indikator rasio laba terhadap aset (ROA) dan rasio laba terhadap ekuitas (ROE) pada tahun selanjutnya (t+1). Untuk mengetahui indikator yang lebih kuat

dalam mengukur masing variabel, perlu dilakukan uji *indicator loading* yang hasilnya tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator yang paling kuat dalam mengukur profil DPS adalah jumlah DPS. Hal ini dikarenakan jumlah DPS menghasilkan nilai *loading factor* yang paling tinggi daripada indikator lainnya. Indikator *debt ratio* memiliki nilai *loading factor* 0,939 dan merupakan nilai tertinggi daripada indikator dana *syirkah temporer* dan IAH. Selain itu, ROA dan ROE memiliki *loading factor* yang sama. Artinya, ROA dan ROE merupakan indikator yang sama kuatnya dalam mengukur profitabilitas. Selain untuk mengetahui kekuatan antarindikator dalam mengukur variabel, Tabel 4 juga menunjukkan bahwa dengan tingkat *alpha* 10%, semua indikator memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun model yang dikembangkan.

Hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa profil DPS memiliki dampak positif dan signifikan terhadap luasan ISR *disclosure*. Hasil pengujian ini membuktikan secara empiris bahwa profil DPS yang tinggi akan memiliki efek pada se-

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model

Indikator Kelayakan Model	Kriteria Kelayakan Model	Hasil	Keterangan
APC	Jika P kurang dari 0,05	0,224, dengan p = 0,003	Baik
ARS	Jika P kurang dari 0,05	0,388, dengan P < 0,001	Baik
AARS	Jika P kurang dari 0,05	0,378, dengan p < 0,001	Baik
AVIF	<i>Acceptable</i> jika ≤5, dan Idealnya ≤3	3,021	Baik
AFVIF	<i>Acceptable</i> ≤5, Idealnya ≤3,3	3,021	Ideal

Tabel 3. Uji Signifikansi (Penerimaan/Penolakan Model)

Model yang Dikembangkan	Hasil
Profil DPS memiliki efek positif terhadap ISR <i>disclosure</i>	Diterima
Ukuran bank memiliki efek positif terhadap ISR <i>disclosure</i>	Diterima
Ukuran dewan komisaris memiliki efek positif terhadap ISR <i>disclosure</i>	Diterima
Tingkat <i>leverage</i> memiliki efek positif terhadap ISR <i>disclosure</i>	Diterima
Tingkat usia bank memiliki efek positif terhadap ISR <i>disclosure</i>	Diterima
ISR <i>disclosure</i> memiliki efek positif terhadap kinerja profitabilitas pada tahun mendatang	Diterima

makin luasnya ISR bank. Dalam penelitian ini pengukuran profil DPS menggunakan indikator jumlah DPS, latar belakang pendidikan DPS, rata-rata tingkat pendidikan, dan rasio pendidikan doktor DPS. Hasil pengujian secara individual dari masing-masing indikator (Tabel 4) juga menunjukkan bahwa keempat indikator memiliki efek terhadap ISR *disclosure* bank. Dari keempat indikator yang paling kuat dalam mengukur profil DPS adalah jumlah DPS. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, dan rasio doktor memiliki dampak positif terhadap

luasan pengungkapan ISR dan jumlah DPS merupakan indikator yang paling mempengaruhi pengungkapan ISR daripada indikator lainnya.

Beberapa penelitian telah menggunakan ukuran DPS untuk memprediksi kinerja lingkungan bank. Peneliti tersebut antara lain Farook, Hassan, & Lanis (2011), Grassa, Chakroun, & Hussainey (2018), Indrawaty & Wardayanti (2016), Mallin, Farag, & Ow-Yong (2014), Rahman & Bukair (2013), dan Setiawan, Panduwangi, & Sumintono (2018). Penelitian Farook, Hassan, & Lanis (2011), Lai & Samers (2017),

Tabel 4. Indicator Loadings dan Cross-Loading

Variabel	Indikator	Loading Factor	Signifikansi
Profil Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Jumlah DPS	0,972	< 0,001
	Latar Belakang Pendidikan	0,968	< 0,001
	Rata-rata tingkat pendidikan DPS	0,16	0,035
	Rasio DPS yang memiliki pendidikan Doktor	0,824	< 0,001
	<i>Debt Ratio</i>	0,939	< 0,001
Tingkat <i>Leverage</i>	Dana syirkah temporer ratio	0,875	< 0,001
	<i>Investment Account Holders</i> (IAH)	0,141	0,056
	<i>Return On Asset</i> t+1	0,904	<0,001
Profitabilitas Tahun t+1	<i>Return On Equity</i> t+1	0,904	<0,001

dan Rahman & Bukair (2013) telah menemukan bahwa jumlah DPS memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR. Mallin, Farag, & Ow-Yong (2014) menemukan bahwa jumlah DPS mempengaruhi pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Farook, Hassan, & Lanis (2011), Mallin, Farag, & Ow-Yong (2014), Rahman & Bukair (2013), dan Setiawan, Panduwangi, & Sumintono (2018). Hal ini dikarenakan DPS memiliki fungsi sebagai *monitoring*, dan konsultasi bank syariah, sehingga jumlah DPS akan mempengaruhi efektifitas DPS dalam melakukan *monitoring* dan selanjutnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Aprilia, Rosidi, & Saraswati, 2017; Farook, Hassan, & Lanis, 2011). Jumlah DPS yang semakin banyak mengindikasikan bahwa sumber daya DPS dalam melakukan evaluasi dan *monitoring* atas kinerja manajemen semakin besar. Pelaksanaan *monitoring* akan semakin efektif jika dilakukan oleh banyak DPS. Dalam konteks paradigma transaksi syariah, kinerja sosial harus ditingkatkan sejalan dengan kinerja profitabilitas (prinsip *tawazun*) (Khan, 2013).

Dalam konteks penelitian tentang kinerja sosial bank syariah di Indonesia, telah terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian. Setiawan, Panduwangi, & Sumintono (2018), yang meneliti hubungan DPS terhadap CSR pada bank syariah di Indonesia, menemukan bahwa jumlah DPS memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Indrawaty & Wardayanti (2016) yang menemukan bahwa DPS mempengaruhi pengungkapan ISR. Namun, hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian Setiawan, Panduwangi, & Sumintono (2018) dan Indrawaty & Wardayanti (2016) dihasilkan oleh Grassa, Chakroun, & Hussainey (2018) yang membuktikan bahwa DPS tidak memberikan efek yang signifikan terhadap kinerja sosial bank yang diukur dengan nilai CSR.

Profil DPS yang kedua diukur dengan menggunakan latar belakang pendidikan yang juga menghasilkan temuan bahwa DPS yang memiliki latar belakang pendidikan bidang ekonomi syariah akan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. DPS dalam bank syariah memiliki tugas sebagai pengawas bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan syariah. Objek pengawasan DPS tidak hanya terbatas pada produk yang digunakan, tapi juga pelaksanaan fungsi sosial bank. Di dalam prinsip transak-

si syariah, entitas syariah juga diharuskan melakukan fungsi sosialnya sebagai pelengkap fungsi komersial bank (prinsip *tawazun*) (Khan, 2013). Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip syariah yang ditekankan dalam Pedoman Standar Akuntansi Syariah. Prinsip *tawazun* adalah prinsip dalam transaksi yang harus memperhatikan keseimbangan antara aspek material dan nonmateri (spiritual), keseimbangan aspek keuangan dan aspek riil, dan keseimbangan antara aspek bisnis dan aspek sosial, serta keseimbangan antara pemanfaatan serta pelestarian. Untuk itu, latar belakang pendidikan DPS sangat menunjang DPS dalam menjalankan tugasnya. Latar belakang pendidikan ekonomi syariah lebih menjamin DPS dalam menjalankan tugasnya secara efektif. DPS yang memiliki latar belakang ekonomi syariah cenderung memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi, keuangan, dan fikih *muamalah*. Artinya, DPS yang memiliki keahlian bidang ekonomi syariah akan berdampak pada pengungkapan kinerja sosial bank (Indrawaty & Wardayanti, 2016). Untuk mendukung peningkatan kinerja bank syariah yang holistik (keuangan, sosial, dan kepatuhan hukum syariah) diperlukan pengawasan yang efektif dari DPS yang memahami fikih muamalah, ekonomi, dan ilmu manajemen bisnis yang baik. Oleh karena itu, sebaiknya DPS tidak hanya dituntut untuk mengetahui syariah, tetapi juga harus mengetahui hukum dan ekonomi (Farook, Hassan, & Lanis, 2011).

Selain itu, Farook, Hassan, & Lanis (2011) berpendapat bahwa DPS memiliki fungsi seperti auditor eksternal bagi bank. Oleh karena itu, jumlah DPS akan berdampak positif terhadap efektifitas dalam menjamin dan mengaudit kepatuhan bank terhadap hukum Islam. Pelaksanaan audit akan semakin efektif jika dilakukan oleh banyak DPS. Bank syariah yang memiliki cabang di berbagai tempat memungkinkan memiliki produk atau transaksi yang berbeda-beda. Untuk menjamin kesesuaian semua transaksi yang diimplementasikan bank syariah di seluruh kantor cabang terhadap hukum Islam, dibutuhkan DPS yang efektif dalam menjalankan fungsinya. Efektivitas DPS dalam menjalankan tugasnya dipengaruhi oleh jumlah, latar belakang pendidikan, dan tingkat pendidikan DPS.

Efektivitas DPS dalam menjalankan fungsinya dapat diukur dengan tingkat pendidikan DPS. Dalam penelitian ini ting-

kat pendidikan DPS diukur dengan rata-rata tingkat pendidikan dan rasio DPS yang memiliki tingkat pendidikan doktor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan DPS dan rasio DPS yang memiliki pendidikan doktor memiliki dampak yang sejalan dengan luasan *ISR disclosure* yang dilakukan bank. Temuan ini menguatkan *stakeholder theory* yang mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan operasional perusahaan kepada seluruh *stakeholders*. Seluruh *stakeholders* harus terpenuhi kepentingannya. Dalam pandangan syariah, *stakeholder* perusahaan menyangkut *stakeholder* secara horizontal (manusia, alam, dan makhluk lain) dan vertikal (Tuhan). Konsep ini juga sejalan dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil Ard*. *Khalifah* memiliki arti bahwa seluruh manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara planet (Rizk, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa Allah SWT telah mempercayakan sebagian dari kuasa-Nya di bumi kepada manusia. Konsep ini diperkuat dengan isi Alquran yang di dalamnya telah membahas konsep lingkungan sebanyak 675 versi yang berbeda-beda (Helfaya, Kotb, & Hanafi, 2016). Dengan demikian, Islam sangat menekankan kebaikan sosial, pengelolaan lingkungan, dan etika secara individual dan organisasional (Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2016).

Sejalan dengan pendapat Farook, Hassan, & Lanis (2011) yang menyatakan bahwa DPS juga memiliki tugas mengaudit, maka tingkat pendidikan auditor (DPS) akan mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan keahlian auditor dan selanjutnya akan berdampak positif terhadap efektifitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Pernyataan ini sejalan dengan Almutairi & Quttainah (2017) yang menyatakan bahwa SSB yang memiliki keahlian dalam ilmu hukum syariah, keuangan syariah dan keuangan kontemporer akan menyebabkan kebijakan pengambilan keputusan yang semakin baik dan selanjutnya akan menyebabkan semakin meningkatnya kinerja keuangan bank.

Bukti secara empiris yang ditunjukkan pada penelitian ini menemukan bahwa jumlah aset bank memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *ISR*. Artinya, bank yang besar memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan kinerja sosialnya lebih baik daripada bank kecil. Hal ini dikarenakan luasan pengungkapan kinerja sosial bergan-

tung dari kinerja sosial (Farook, Hassan, & Lanis, 2011). Dalam melakukan kinerja sosial, bank membutuhkan sumber daya sehingga ketersediaan sumber daya yang besar (ukuran bank) akan meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan kinerja sosial dan selanjutnya akan lebih luas dalam mengungkapkan kinerja sosialnya (Meutia, 2010).

Dalam pandangan teori legitimasi, pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai cara untuk melindungi reputasi dan identitas perusahaan (Juhmani, 2014). Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar untuk melakukan CSR (Siregar & Bachtiar, 2010) dan pengungkapan CSR (Lindawati & Puspita, 2015; Sayidah, Hayati, & Handayani, 2016). Selain itu, aset yang besar memungkinkan memiliki dampak negatif yang semakin besar bagi masyarakat. Juhmani (2014) dan Nurhayati, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa aset yang besar akan diikuti dengan semakin besarnya tekanan dari *stakeholders* kepada perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas dalam mengungkapkan kinerjanya daripada perusahaan yang memiliki aset lebih kecil.

Jaiyeoba, Adewale, & Quadry (2018), Siregar & Bachtiar (2010), Nugraheni & Wijayanti (2017), dan Zeineb & Mensi (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara jumlah aset dengan CSR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hassan & Harahap (2010), Mukhlisin, Hudaib, & Azid (2015), Nurhayati, *et al.* (2016), dan Grassa, Chakroun, & Hussainey (2018), yang menemukan ukuran bank syariah memiliki dampak pada pengungkapan CSR. Dengan demikian, ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap *ISR disclosure*. Dengan demikian, temuan ini menguatkan hasil penelitian Grassa, Chakroun, & Hussainey (2018), Hassan & Harahap (2010), Indrawaty & Wardayanti (2016), Nurhayati, *et al.* (2016), dan Setiawan, Panduwangi, & Sumintono (2018). Namun, penelitian ini menolak temuan Apaydin (2015) yang menyatakan bahwa jumlah aset bank tidak mempengaruhi CSR.

Penelitian ini menemukan bahwa *ISR disclosure* dipengaruhi oleh jumlah komisaris. Bagi bank komisaris merupakan representasi dari pemilik perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan manajemen dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengelola bank. Pemilik bank memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yakni

kinerja bank yang semakin baik dan selanjutnya akan meningkatkan deviden atau capital gain. Dalam pandangan teori keagenan, perilaku manajemen (*agent*) yang cenderung memenuhi kepentingannya sendiri harus dihindari dengan melakukan monitoring yang efektif dari salah satunya adalah komisaris. Selain representasi dari pemilik, komisaris juga merupakan representasi dari *stakeholders* lain, seperti masyarakat dan pemerintah. Bank memiliki komisaris independen yang merupakan representasi dari seluruh *stakeholders* dan untuk menjamin bahwa bank telah memenuhi kepentingan seluruh *stakeholders*. Salah satu kepentingan masyarakat terhadap perusahaan adalah kinerja sosial. Artinya, komisaris memiliki tugas dalam melakukan *monitoring* terhadap kinerja sosial bank. Dengan demikian, jumlah dewan komisaris akan mempengaruhi bank dalam melakukan kinerja sosial dan berdampak pada pengungkapannya.

Lingkup pengawasan komisaris adalah kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk di dalamnya adalah kinerja lingkungan dan pengungkapannya. Jumlah dewan komisaris akan mempengaruhi efektifitas pelaksanaan pengawasan sehingga semakin besar jumlah dewan komisaris akan berdampak pula pada pengungkapan CSR. Selain itu, Nurhayati, *et al.* (2016) menyatakan bahwa efektivitas struktur pengelolaan perusahaan akan merupakan faktor penting perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat. Siregar & Bachtiar (2010) serta Indrawaty & Wardayanti (2016) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris bank syariah di Indonesia mempengaruhi pengungkapan CSR. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Indrawaty & Wardayanti (2016), Siregar & Bachtiar (2010). Bahkan, Jizi, Salama, Dixon, & Stratling (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa komposisi, jumlah board, dan board meeting frequency memiliki pengaruh positif terhadap CSR *disclosure*.

Pengungkapan ISR juga dipengaruhi oleh struktur pendanaan bank. Struktur pendanaan dalam penelitian ini diukur dengan *debt ratio*, *syirkah funding ratio*, dan IAH. Penelitian ini memberi bukti empiris bahwa *debt ratio* dan *syirkah funding ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial (pada tingkat signifikansi 5%) dan IAH memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian ini me-

nguatkan hasil penelitian Bukair & Rahman (2015) serta Rahman & Pervin (2011). Jika dibandingkan pengaruh *debt ratio*, *syirkah funding ratio*, dan IAH secara individual terhadap pengungkapan ISR menunjukkan bahwa *debt ratio* memiliki *loading factor* yang tertinggi (nilai 0,939 – lihat Tabel 4) daripada *syirkah funding ratio* dan IAH. Hal ini mengindikasikan bahwa *debt ratio* merupakan faktor yang paling dominan di antara indikator *leverage* lainnya yang memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Pengungkapan sosial perusahaan akan meningkatkan *image* bank, termasuk *image* bank bagi investor. *Image* yang baik akan berdampak pada penguatan kepercayaan dan loyalitas terhadap bank. Investor akan lebih percaya kepada bank yang memiliki pengungkapan ISR. Bank yang memiliki pengungkapan ISR yang baik akan memiliki kesempatan untuk memperoleh dana yang lebih dari investor.

Tuntutan dari *stakeholders* terhadap keterbukaan informasi yang disajikan oleh perusahaan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan utang yang dimiliki perusahaan. Utang yang besar juga berdampak pada peningkatan risiko gagal bayar bank. Untuk mengurangi risiko, bank perlu meningkatkan kepercayaan kreditur dengan pengungkapan kinerja yang lebih luas. Pengungkapan yang lebih luas termasuk dalam pengungkapan CSR. Eldomyaty, Soliman, & Fikri, & Anis (2016), Jaiyeoba, Adewale, & Quadry (2018), dan Juhmani (2014), menemukan hubungan positif antara tingkat *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Namun, Siregar dan Bachtiar (2010) menemukan tidak terjadi keterkaitan yang signifikan antara tingkat *leverage* dengan CSR.

Dalam penelitian ini pengukuran *leverage* juga dikembangkan dengan pengukuran *debt ratio*, rasio dana *syirkah* temporer, dan IAH. Alasannya, bank syariah memiliki struktur pendanaan yang unik dan berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memiliki sumber pendanaan berupa dana *syirkah* temporer sebagai sumber pendanaan sebagai pelengkap sumber pendanaan lain (utang dan modal). Kedua sumber pendanaan ini (utang dan dana *syirkah* temporer) dapat memunculkan risiko bank *syariah* (Abdul-Rahman, Latif, Muda, & Abdullah, 2014). Kedua rasio ini dikembangkan dari penelitian Farook, Hassan, & Lanis (2011) dan Bukair & Rahman (2015). Dengan demikian, tingkat *leverage* (*debt ra-*

tio, *syirkah funding ratio*, dan *Investment Account Holders*) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa laba berdirinya bank tidak mempengaruhi pengungkapan ISR. Artinya, bank yang sudah berdiri lama tidak memiliki kecenderungan mengungkapkan kinerja sosial yang diukur dengan pengungkapan ISR yang semakin luas. Hal ini dikarenakan dalam melakukan kinerja sosial dibutuhkan biaya dan biaya ini dapat dipenuhi jika bank memiliki pendapatan yang besar pula. Selain itu, bank yang sudah lama berdiri tidak berarti memiliki pendapatan yang besar. Hal ini terbukti dengan Bank Muamalat Indonesia yang memiliki usia tertua memiliki kinerja (ROA, ROE, dan jumlah aset) yang lebih rendah daripada bank syariah mandiri yang memiliki usia lebih muda daripada Bank Muamalat. Hasil penelitian menguatkan temuan Mukhlisin, Hudaib, & Azid (2015).

Beberapa peneliti telah menghasilkan temuan hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan CSR, di antaranya Mukhlisin, Hudaib, & Azid (2015), Juhmani (2014), dan Zeineb & Mensi (2018). Penelitian Zeineb & Mensi (2018) telah memberikan bukti bahwa terjadi keterkaitan yang signifikan antara *age* dengan pengungkapan CSR. Sementara itu, Juhmani (2014) dan Wuttichindanon (2017) menemukan bahwa CSR *disclosure* tidak dipengaruhi oleh usia perusahaan. Mukhlisin, Hudaib, & Azid (2015) menemukan bahwa usia bank syariah tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Berdasarkan *stakeholder theory* perusahaan akan memenuhi kepentingan seluruh *stakeholders* untuk menunjukkan eksistensinya. Perusahaan akan memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang tinggi jika perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan penerimaan masyarakat adalah dengan peningkatan kinerja sosial. Hal ini dikarenakan teori legitimasi dilakukan untuk melihat respon terkait dengan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan (Nobanee & Ellili, 2016). Pengungkapan kinerja yang baik dapat meningkatkan kepercayaan seluruh *stakeholders* dan selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kinerja. Kegiatan CSR dapat meningkatkan reputasi, hubungan baik dengan bank, investor dan perusahaan (Siregar & Bachtiar, 2010).

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan ISR memiliki dampak positif terhadap profitabilitas bank yang diukur dari ROA dan ROE. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mallin, Farag, & Ow-Yong (2014), Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad (2016), Siregar & Bachtiar (2010), dan Sen, Mukherjee, & Pattanayak (2011). Bank yang memiliki pengungkapan ISR yang baik akan direspon oleh *stakeholders* untuk lebih meningkatkan transaksinya melalui peningkatan pembiayaan, peningkatan dana pihak ketiga, dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan bank. Hal ini dikarenakan pengungkapan ISR akan berdampak pada peningkatan *image* dan loyalitas nasabah terhadap bank. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian bahwa struktur pendanaan akan meningkat sejalan dengan peningkatan pengungkapan ISR.

Efek positif dari kinerja sosial pada profitabilitas pada tahun mendatang juga dikarenakan dampak positif pengungkapan ISR pada reputasi bank (Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2016). Konsekuensinya dari kondisi ini adalah bank yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan loyalitas nasabah dan akan meningkatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat berkontribusi secara positif terhadap kinerja keuangan (Lindawati & Puspita, 2015). Hasil empiris yang positif dan signifikan ini juga dapat menunjukkan bahwa investor, nasabah, ataupun pelanggan lain mempertimbangkan kegiatan sosial yang dilakukan dalam menentukan bank sebagai partner bisnisnya.

Kegiatan CSR juga dapat memberikan peluang untuk memperoleh investor baru yang selanjutnya akan memiliki efek pada peningkatan kinerja bank. Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad (2016) dan Siregar & Bachtiar (2010) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki sedikit pengaruh terhadap profitabilitas tahun selanjutnya. Dengan demikian, semakin luas pengungkapan ISR akan berdampak pada peningkatan kinerja profitabilitas (ROA dan ROE) tahun depan. Dengan demikian, pelaksanaan tanggung jawab sosial bank dapat dijadikan sebagai alat strategis untuk memperoleh keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan selanjutnya akan meningkat-

kan keuntungan bank (Abusharbeh, 2011).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah DPS, dan latar belakang bidang pendidikan DPS, tingkat pendidikan DPS memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan ISR. Dari keempat indikator yang paling kuat dalam mengukur profil DPS dan paling kuat dalam mempengaruhi pengungkapan ISR adalah jumlah DPS. Pengungkapan ISR pada bank syariah juga dipengaruhi secara positif oleh ukuran bank, jumlah dewan komisaris, dan tingkat leverage. Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, rasio dana *syirkah* temporer, dan *Investment Account Holders* (IAH) yang memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan ISR. Indikator yang paling kuat dalam mengukur tingkat *leverage* dan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR adalah *debt ratio*. Hasil penelitian juga membuktikan secara empiris bahwa usia perusahaan tidak memiliki efek positif terhadap pengungkapan ISR. Selanjutnya, pengungkapan ISR mempengaruhi kinerja profitabilitas pada tahun depan, baik profitabilitas dengan indikator ROA maupun ROE.

Solusi untuk memecahkan masalah masih rendahnya kinerja sosial bank syariah adalah dengan meningkatkan profil DPS dan *leverage bank*. Bank syariah yang memiliki DPS dengan jumlah banyak (3 orang), latar belakang bidang pendidikan ekonomi syariah, dan tingkat pendidikan doktor mampu meningkatkan kinerja sosial bank. Dengan demikian, disarankan regulator dan pelaku usaha bank syariah untuk memiliki DPS yang berlatar belakang pendidikan doktor ekonomi syariah. DPS memiliki fungsi pengawasan dan konsultasi. Pemahaman DPS terhadap hukum ekonomi dan keuangan kontemporer sangat mendukung bekerjanya DPS secara efektif dan selanjutnya akan mempengaruhi kinerja bank, baik kinerja finansial maupun kinerja sosial.

Fokus penelitian ini adalah pengembangan indikator dalam mengukur variabel profil DPS dan pengukuran dari variabel *leverage* untuk dibuktikan secara empiris terhadap pengungkapan ISR. Kedua indikator ini masih sangat terbatas untuk mengeksplorasi mekanisme *corporate governance* dan kondisi keuangan bank. Untuk itu, penggunaan indikator ataupun variabel lain secara komprehensif sangat direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu,

penelitian ini mengasumsikan bahwa bank syariah yang mengungkapan ISR yang luas memiliki kinerja sosial yang baik pula dan sebaliknya bank syariah yang memiliki pengungkapan ISR yang rendah, memiliki kinerja sosial yang terbatas. Saran bagi peneliti selanjutnya, asumsi ini dapat dihilangkan dengan penggunaan variabel riil yang dapat mengukur kinerja sosial bank.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul-Rahman, A., Latif, R. A., Muda, R., dan Abdullah, M. A. (2014). Failure and Potential of Profit-Loss Sharing Contracts: A Perspective of New Institutional, Economic (NIE) Theory. *Pacific Basin Finance Journal*, 28, 136–151. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2014.01.004>
- Abdullah, W. A. W., Percy, M., & Stewart, J. (2013). Shari'ah Disclosures in Malaysian and Indonesian Islamic Banks: The Shari'ah Governance System. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(2), 100–131. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0063>
- Abusharbeh, M. (2011). An Analysis of the Islamic and Conventional Banking Profitability in Palestine. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 381–390. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7126>
- Almutairi, A. R., dan Quttainah, M. A. (2017). Corporate Governance: Evidence from Islamic Banks. *Social Responsibility Journal*, 13(3), 601–624. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2016-0061>
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29.
- Apaydin, F. (2015). Financialization and the Push for Non-state Social Service Provision: Philanthropic Activities of Islamic and Conventional Banks in Turkey. *Forum for Development Studies*, 42(3), 441–465. <https://doi.org/10.1080/08039410.2015.1033453>
- Aprilia, M., Rosidi, & Saraswati, E. (2017). Determinan Kinerja Bank Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 370–381. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7060>
- Bukair, A. A., & Rahman, A. A. (2015). Bank Performance and Board of Directors Attributes by Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(3), 291–

309. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2013-0111>
- Darmadi, S. (2013). Corporate Governance Disclosure in the Annual Report: An Exploratory Study on Indonesian Islamic Banks. *Humanomics*, 29(1), 4-23. <https://doi.org/10.1108/08288661311299295>
- Grassa, R., Chakroun, R., & Hussainey, K. (2018). Corporate Governance and Islamic Banks' Products and Services Disclosure. *Accounting Research Journal*, 31(1), 75-89. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2016-0109>
- Farook, S., Hassan, M. K., & Lanis, R. (2011). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114-141. <https://doi.org/10.1108/17590811111170539>
- Hassan, A., & Harahap, S. S. (2010). Exploring Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 203-227. <https://doi.org/10.1108/17538391011072417>
- Helfaya, A., Kotb, A., & Hanafi, R. (2016). Qur'anic Ethics for Environmental Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 150(4), 1-24. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3195-6>
- Indrawaty, & Wardayanti, S. M. (2016). Implementing Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Social Reporting in Islamic Financial Institution (IFI). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 338-343. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.042>
- Jaiyeoba, H. B., Adewale, A. A., & Quadry, M. O. (2018). Are Malaysian Islamic Banks' Corporate Social Responsibilities Effective? A Stakeholders' View. *International Journal of Bank Marketing*, 36(1), 111-125. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2016-0146>
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal Business Ethics*, 125(4), 601-615. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2>
- Juhmani, O. (2014). Determinants of Corporate Social and Environmental Disclosure on Websites: the Case of Bahrain. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 2(4), 77-87. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2014.020402>
- Khan, M. M. (2013). Developing a Conceptual Framework to Appraise the Corporate Social Responsibility Performance of Islamic Banking and Finance Institutions. *Accounting and the Public Interest*, 13(1), 191-207. <https://doi.org/10.2308/apin-10375>
- Lai, K. P. Y., & Samers, M. (2017). Conceptualizing Islamic Banking and Finance: A Comparison of Its Development and Governance in Malaysia and Singapore. *The Pacific Review*, 30(3), 405-424. <https://doi.org/10.1080/09512748.2016.1264455>
- Lindawati, A., & Puspita, M. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Mallin, C., Farag, H., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of Economics Behavior dan Organization*, 103(Supplement), s21-s38. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.03.001>
- Meutia, I. (2010). The Concept of Social Responsibility Disclosures for Islamic Banks Based on Shari'ah Enterprise Theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(3), 361-374. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7098>
- Migdad, A. M. (2017). CSR Practices of Palestinian Islamic Banks: Contribution to Socio-Economic Development. *ISRA: International Journal of Islamic Finance*, 9(2), 133-147. <https://doi.org/10.1108/IJIF-06-2017-0001>
- Mukhlisin, M., Hudaib, M., & Azid, T. (2015). The Need for Shariah Harmonization in Financial Reporting Standardization: The case of Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(4), 455-471. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2013-0110>
- Nobanee, H., & Ellili, N. (2016). Corporate Sustainability Disclosure in Annual Reports: Evidence from UAE Banks: Islamic versus Conventional. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 55, 1336-1341. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2015.11.041>

- rser.2015.07.084
- Nugraheni, P., dan Wijayanti, R. (2017). Analysis of Factors Affecting the Disclosure of Islamic Social Reporting (An Empirical Study on the Sharia Securities List). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(1), 103–112. <https://doi.org/10.14414/jebav.v20i1.788>
- Nurhayati, R., Taylor, G., Rusmin, R., Tower, G., & Chatterjee, B. (2016). Factors Determining Social and Environmental Reporting by Indian Textile and Apparel Firms: A Test of Legitimacy Theory. *Social Responsibility Journal*, 12(1), 167–189. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2013-0074>
- Pepinsky, T. B. (2013). Development, Social Change, and Islamic Finance in Contemporary Indonesia. *World Development*, 41, 157–167. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.06.007>
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2016). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from GCG Islamic Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451–471. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Pratama, N. A., Muchlis, S., & Wahyuni, I. (2018). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perbankan Syariah dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v1i2.4738>
- Rahman, A. A., & Bukair, A. A. (2013). The Influence of the Shariah Supervision Board on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks of Gulf Co-Operation Council Countries. *Asian Journal of Business and Accounting*, 6(2), 65–104.
- Rahman, S., & Pervin, J. (2011). Corporate Managers' Motivation and CSR Performance: A Case of Bangladesh Banking Sector. *Transnational Corporations Review*, 3(3), 61–72. <https://doi.org/10.1080/19186444.2011.11658297>
- Rizk, R. (2014). Islamic Environmental Ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 194–204. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2012-0060>
- Santoso, A. L., & Dhiyaul-haq, Z. M. (2017). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 125–142.
- Sayidah, N., Hayati, N., & Handayani, A. (2016). Corporate Governance dan Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 485–497. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7034>
- Sen, M., Mukherjee, K., & Pattanayak, J. K. (2011). Corporate Environmental Disclosure Practices in India. *Journal of Applied Accounting Research*, 12(2), 139–156. <https://doi.org/10.1108/09-675421111160709>
- Setiawan, B., Panduwangi, M., & Sumintono, B. (2018). A Rasch Analysis of the Community's Preference for Different Attributes of Islamic Banks in Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 45(12), 1647–1662. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2017-0294>
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate Social Reporting : Empirical Evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 241–252. <https://doi.org/10.1108/17538391011072435>
- Sofyani, H., Ulum, I., Syam, D., & Wahjuni, S. (2012). Islamic Social Reporting Index sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 36–46.
- Solimun, dan Fernandes, A. A. R. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS (2nd ed.)*. Malang: UB Press.
- Ullah, M. H., & Rahman, M. A. (2015). Corporate Social Responsibility Reporting Practices in Banking Companies in Bangladesh: Impact of Regulatory Change. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 13(2), 200–225. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2013-0038>
- Wuttichindanon, S. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure - Choices of Report and Its Determinants : Empirical Evidence from Firms Listed on the Stock Exchange of Thailand. *Kaset-sart Journal of Social Sciences*, 38(2), 156–162. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.07.002>

Zeineb, G. B., & Mensi, S. (2018). Corporate Governance, Risk and Efficiency: Evidence from GCC Islamic Banks. *Mana-*

gerial Finance, 44(5), 551-569. <https://doi.org/10.1108/MF-05-2017-0186>